

Yowana Eggar Suatu Kebahagiaan Remaja

I Putu Trisna Nugraha, I Gede Yudarta, I Ketut Muryana¹

Program Studi Seni Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Denpasar

¹ ktmuryana@isi-dps.ac.id

Seorang anak akan tumbuh menjadi seorang remaja yang mandiri dalam hal berbuat, emosional, maupun berprinsip, apa bila cara didik orang tuanya yang baik dalam lingkungan keluarga. Mandiri dalam tingkah laku yang diartikan bebas untuk bertindak atau berbuat, tanpa terlalu bergantung pada pertolongan orang lain. Kebebasan yang sering dituntut oleh sang remaja dikarenakan mereka tidak menyukai kekangan, rishi dengan pertanyaan yang mendetail, aturan-aturan yang berlebihan sehingga menyebabkan terbatasnya gerak dan waktu si remaja. Mereka merasa orang tua selalu mengawasi gerak-gerik mereka dan menentukan keputusan yang sering tidak disetujui oleh si remaja, hal tersebut sering menyebabkan pertengkaran antara orang tua dan si remaja. Rumusan konsep karya adalah sebuah ringkasan yang dapat diartikan sebagai suatu karya yang abstrak atau konkret. Di dalam karya *Yowana eggar* penata merumuskan untuk membedahnya menjadi 3 topik pembahasan, yaitu 1) Bagaimana wujud karya *Yowana Eggar*, 2) Bagaimana proses pembentukan karya *Yowana Eggar*, dan 3) Bagaimana analisis estetik dari karya *Yowana Eggar*. Media yang digunakan dalam garapan *Yowana Eggar* adalah gamelan *Gong Suling*. Wujud karya ini terbagi menjadi empat bagian, yaitu pengawit, pengawak, bapang, dan pengecet. Dengan proses kreativitas menggunakan proses kreativitas yang di kembangkan oleh Alma M. Hawkins dalam bukunya *Creating Through Dance* yang melalui tiga tahapan, yaitu eksplorasi, percobaan, dan pembentukan. Sedangkan dalam analisa estetik menggunakan kajian estetik Djelantik, dengan empat hal yang mendasar yang menimbulkan keindahan, yaitu kerumitan (*complexsity*), penonjolan (*dominance*), keutuhan (*Unity*), keseimbangan (*Balance*).

Kata kunci: yowana eggar. Gong suling, musik kreasi

Proses review: 1 - 20 Maret 2020, Dinyatakan lolos 28 Maret 2020

LATAR BELAKANG

Pertumbuhan dan perkembangan merupakan suatu proses yang berlangsung seiring dengan bertambahnya umur anak (Sunarsih, 2018: 01). Proses tersebut dapat menyebabkan suatu perubahan sikap maupun interaksi terhadap keluarga. Contohnya, ketika seorang anak telah menginjak masa remaja, maka hubungan dengan orang tuanya terasa berbeda. Masa perubahan ini ditandai dengan perubahan sikap seorang anak yang dulunya masih bergantung pada orang tuanya, kini perlahan berubah menjadi anak yang mandiri. Selain itu, sang anak selalu menjalankan keinginannya sendiri tanpa sepengetahuan orang tuanya. Hal tersebut menyebabkan kurangnya interaksi dalam lingkungan keluarga, namun akan lebih banyak dalam lingkungan diluar keluarganya. Seorang anak akan tumbuh menjadi seorang remaja yang mandiri dalam hal berbuat, emosional, maupun berprinsip, apa bila cara didik orang tuanya yang baik dalam lingkungan keluarga. Mandiri dalam tingkah laku yang diartikan bebas untuk bertindak atau berbuat, tanpa terlalu bergantung pada pertolongan orang lain. Kemampuan mandiri secara fisik sesungguhnya sudah dimulai dari sejak kecil, kemudian akan meningkat pada masa remaja. Peningkatan ini bahkan lebih dramatis, terutama dalam peningkatan kemandirian emosional. Kemandirian untuk berbuat sesungguhnya telah dimulai sejak orang tua memberikan kewenangan terhadap anaknya untuk melakukan aktivitasnya sendiri. Secara psikologis, seorang remaja ingin mendapatkan kebebasan dalam hal bertingkah laku secara perlahan-lahan.

Kebebasan ini sering dituntut oleh sang remaja dikarenakan mereka tidak menyukai kekangan, rishi dengan pertanyaan yang mendetail, aturan-aturan yang berlebihan sehingga menyebabkan terbatasnya gerak dan waktu si remaja. Mereka merasa orang tua selalu mengawasi gerak-gerik mereka dan menentukan keputusan yang sering tidak disetujui oleh si remaja, hal tersebut sering menyebabkan pertengkaran antara orang tua dan si remaja.

Masa remaja ini sering disebut masa pancaroba, masa transisi / masa peralihan yaitu peralihan dari masa anak-anak menjadi ke masa dewasa (Zulkarnain, 2004: 24). Dalam masa ini, si remaja akan menemukan kepribadian dan jati dirinya. Mereka akan merasa bahwa mereka bukan anak kecil yang segala sesuatunya dapat dibatasi atau diatur-atur oleh orang tua, karena yang mereka inginkan hanyalah kebe-

basan. Sang remaja jika sudah diberikan kebebasan bisa terlalu kegirangan, bahkan sampai lupa dengan waktu dan kewajiban yang harus dijalani. Akan tetapi, kebebasan remaja ini sering juga disalah artikan, contohnya dalam bergaul dengan lingkungan sesama remaja yaitu pergaulan bebas.

Hal ini menyebabkan ketakutan orang tua terhadap anak remajanya. Dimasa inilah sering terjadi kesalah pahaman maupun pertengkaran yang terjadi antara anak dan orang tuanya. Akan tetapi jika mereka saling terbuka dan percaya antara satu sama lain, maka kesalah pahaman akan dapat dihindari.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka penata memiliki ide untuk mewujudkan fenomena tersebut ke dalam suatu karya seni karawitan yang berbentuk *tabuh* kreasi. Keinginan ini terinspirasi dari melihat dimana seorang remaja yang merasa bahagia karena diberikan kebebasan dalam beraktivitas oleh orang tuanya. Kemudian beranjak dari pemaparan di atas maka terlahirlah karya seni yang diberi judul "*Yowana Egar*". "*Yowana Egar*" berasal dari kata "*Yowana*" yang berarti anak muda atau anak remaja, sedangkan "*Egar*" yang memiliki arti bahagia atau gembira. Jadi "*Yowana Egar*" yang dimaksud disini adalah seorang remaja yang sedang merasakan kesenangan atau kegembiraan setelah mendapatkan kepercayaan oleh orang tuanya. Kemudian, media ungkap yang penata gunakan adalah *barungan Gong Suling*.

Gong Suling adalah *gamelan* yang instrumentasinya menirukan instrumentasi dari *gamelan Gong Kebyar* dengan semua instrumen pokoknya terdiri dari Suling bambu (Bandem, 2013:40-41). Gending-gending yang dimainkannya pun semua berasal dari gending-gending yang terdapat pada *Gong Kebyar*.

Gong Suling pertama kali muncul dan berkembang di daerah Mengwi, Badung pada tahun 1952 (Bandem, 2013:285). Dari tangan-tangan seniman disanalah kita mengetahui *Gong Suling* hingga sekarang. Alasan penata menggunakan *gamelan Gong Suling* adalah selain mempunyai karakter yang lembut, *barungan* ini juga dapat memunculkan karakter senang dan sedih, sehingga memudahkan penata untuk mengekspresikan sifat dari seorang remaja ke dalam karya ini. Alasan kedua adalah penata ingin mengenalkan *Gong Suling* di masyarakat khususnya di daerah Abiansemal. Masyarakat Abiansemal kurang mengenal *gamelan Gong Suling*, maka dari itu

penata menggunakan gamelan ini sebagai media un-
gkap dalam karya *Yowana Egar*. Kemudian karya ini
menggunakan 25 pendukung termasuk penata, dan
juga menggunakan 3 orang wanita sebagai *Gerong*
dengan durasi karya 12 menit.

Ide Karya

Ide adalah sebuah keinginan yang masih dalam ren-
cana. Terinspirasi dari pengamatan penata terhadap
seorang remaja yang merasa bahagia, karena diberi-
kan keleluasaan atau kebebasan dalam bergaul dan
beraktivitas oleh orangtuanya. Ide tersebut penata
tuangkan dalam karya seni yang berbentuk kompo-
sisi tabuh kreasi.

Ide ini penata dapatkan dari ketidak sengajaan pe-
nata melihat adik sepupu yang selalu bertengkar
dengan orang tuanya. Dikarenakan ia sering berse-
nang-senang bersama teman-temannya, hingga ti-
dak mengenal waktu dan tidak pernah berada di
rumah semenjak ia mengenal pergaulan remaja.
Pertengkaran ini terjadi hampir setiap hari, hingga
suatu hari orang tuanya memutuskan untuk mem-
berikan kebebasan dengan syarat dapat menjaga diri
dari pergaulan bebas. Kemudian adik sepupu penata
merasa senang dan bahagia telah diberikan kebe-
basan dan kepercayaan oleh orang tuanya.

Dari sini timbul keinginan penata untuk membuat
suatu karya seni karawitan bali yang menggambarkan
kebahagiaan dari seorang remaja seperti pe-
maparan diatas. Alasan penata mewujudkan ide
tersebut adalah penata ingin menyampaikan pesan
khususnya terhadap orang tua untuk jangan terlalu
mengekang anak yang sudah mengalami masa rema-
ja. Karena mereka bukan lagi anak kecil yang mudah
diatur, jika mereka terlalu diatur atau dikekang maka
dapat menimbulkan kesenjangan atau perselisihan
antara hubungan orang tua dengan anak.

Rumusan Konsep Karya

Rumusan konsep karya adalah sebuah ringkasan
yang dapat diartikan sebagai suatu karya yang ab-
strak atau konkret. Di dalam karya *Yowana egar* pe-
nata menyimpulkan untuk membedahnya menjadi 3
topik pembahasan yaitu;

1. Bagaimana wujud karya *Yowana Egar*?
2. Bagaimana proses pembentukan karya
Yowana Egar?
3. Bagaimana analisis estetik dari karya
Yowana Egar?

Kajian sumber merupakan pembahasan sumber ac-

uan yang digunakan oleh penata dalam membuat
karya ini. Beberapa acuan yang dipelajari dan dibaca
diharapkan dapat bermanfaat untuk menelusuri ma-
teri yang berkaitan dengan penciptaan yang dilaku-
kan. Adapun sumber acuan dalam karya ini adalah
sebagai berikut :

Sumber Pustaka

Sumber pustaka merupakan sumber tertulis yang
dipakai pedoman dalam penulisan dan memperkuat
pendapat ataupun hal-hal yang mendorong untuk
menciptakan karya baru. Adapun sumber pustaka
yang dipergunakan sebagai berikut:

Tumbuh Kembang Anank oleh Dr. Tri Sunarsih,
S.ST., M.Kes. 2018. Buku ini memaparkan tentang
pertumbuhan dan perkembangan seorang anak, ko-
munikasi dalam keluarga dan kehidupan dalam kelu-
arga. Penata mendapatkan pengetahuan tentang cara
mengasuh anak dan berkomunikasi dalam keluarga.
*Menyelamatkan Keluarga Indonesia Dari Bahaya
Narkoba* oleh Zulkarnain Nasution. 2004. Buku ini
menjelaskan tentang remaja dan permasalahan nar-
koba dari berbagai latar belakang masalah keluarga
yang berbeda-beda. Penata mendapatkan pengeta-
huan tentang berbagai masalah yang ada dalam kel-
uarga.

Buku ajar komposisi karawitan IV, oleh I Ketut
Garwa, ISI Denpasar 2009. Buku ini memaparkan
tentang pengetahuan dan cara penggarapan suatu
komposisi karawitan. Dari buku ini penata memper-
oleh pengetahuan tentang cara-cara membuat suatu
komposisi karawitan.

Gamelan Bali Di Atas Panggung Sejarah, oleh I
Made Bandem. Stikom Bali, 2013. Buku ini memuat
tentang sejarah awal mula gamelan dan instru-
ment-instrumen gamelan Bali. Pada buku ini penata
dapat membaca tentang gamelan *Gong Suling* dari
perkembangan gamelan *Gong Suling* hingga sejar-
ah dan lagu-lagu yang dimainkan, dari sana penata
mendapatkan gambaran bagaimana perkembangannya
dari dahulu sampai sekarang.

Buku Ajar Estetika Karawitan, oleh I Wayan Suwe-
ca, ISI Denpasar 2009. Buku ini menjelaskan tentang
Estetika secara umum dan lebih mengkhusus pada
estetika karawitan. Dari membaca buku ini, penata
dapat mengetahui pentingnya estetika dalam karaw-
itan.

Sumber Diskografi

Sumber diskografi adalah sumber acuan yang berupa rekaman untuk dijadikan acuan dalam pembuatan sebuah karya seni. Adapun sumber audio dan video yang dipakai dalam karya ini adalah:

Menonton sebuah video Youtube yang berjudul “*Bhaktining Suputra*”, karya I Kadek Mahendra Riyadnya Putra. Dalam rangka ujian tugas akhir S1 angkatan 2012. Karya seni karawitan ini menggambarkan tentang bagaimana seorang anak laki-laki yang tersadar tentang pentingnya peranan seorang Ibu di kehidupannya. Rekaman tersebut yang menginspirasi penata tentang pengolahan nada-nada, modulasi dan yang paling menarik bagi penata yaitu transisi dari bagian satu ke bagian lain.

Rekaman Mp3 Tabuh Krasi “*Segara Pralaya*”, karya Wayan Agun Adiputra. Parade Gong Kebyar PKB duta Kabupaten Klungkung pada tahun 2017. Karya ini menonjolkan permainan tempo yang sangat menginspirasi bagi penata.

Rekaman Mp3 “*Shantika*”, karya I Wayan Eka Putra Udiana. Dalam rangka ujian tugas akhir S1 angkatan 2012, pada tahun 2016. Karya ini mengambil konsep Tri Hitta Karana yaitu damai dan sejahtera. Karya ini kaya akan aksan-aksan kendang sehingga membuat penata tertarik untuk dijadikan refrensi.

Rekaman Mp3 “*Pujawali*”, karya I Dewa Alit. Garapan ini menggunakan media unguak Gamelan Semarandhana. Penata terinspirasi dengan adanya perpaduan antara vocal gerong dengan melodi pokok dalam garapan tersebut..

Rekaman dari Gamelan Gong Suling *Gita Semara*, yang berjudul “*Manik Pering*” karya I Wayan Sudiartha, menginspirasi penata dikarenakan permainan melodi yang sederhana tetapi dengan kesederhanaan tersebut memunculkan keindahan, kesederhanaan dalam keindahan.

Rekaman Mp3 “*Sunari Wakya*”, karya I Wayan Gede Purnama Gita. Dalam rangka tuga akhir S1 angkatan 2011. Karya ini sangat menginspirasi penata muli dari pengolahan melodi, dinamika, vocal-vokal dan pengolahan harmoni yang sangat indah. Karya ini penata jadikan pedoman dalam pembentukan karya *Yowana Egara*.

Wujud Karya

Wujud merupakan salah satu aspek mendasar yang terkandung pada sebuah benda atau peristiwa kesenian. Semua jenis kesenian, baik vocal maupun instrumental yang auditif dan yang abstrak mengandung dua unsur yang mendasar, yakni : bentuk (*form*) dan susunan (*structure*) (Djelantik, 1990:17-18). Hal ini dilakukan agar sebuah karya seni mempunyai bobot yang cukup untuk dinikmati.

Bentuk Karya

Karya Seni *Yowana Egara* merupakan komposisi karawitan yang menggunakan bentuk tabuh kreasi. Tabuh kreasi adalah sebuah komposisi krawitan yang diarsir kendatipun materi tradisi masih sangat menonjol, karena yang diinovasi lebih bersifat ornamentasi untuk menampilkan nuansa baru, sedangkan aspek musikal lainnya masih menggunakan materi tradisi secara umumnya (Suweca, 2009:45). Alasan penata memilih tabuh kreasi dikarenakan dalam mewujudkan karya ini penata menggunakan struktur tradisi salah satu contohnya *pengawit*.

Kemudian, karya ini mengekspresikan tentang kebahagiaan anak remaja. Alasan penata mengangkat tema tersebut adalah penata memiliki kemauan untuk menyampaikan pesan khususnya terhadap orang tua untuk jangan terlalu mengekang anak yang sudah mengalami masa remaja, begitu juga sebaliknya, untuk anak remaja yang harus mematuhi nasehat orang tua .

Struktur Karya

Struktur adalah bagian – bagian yang tersusun menjadi satu kesatuan dalam sebuah komposisi karawitan (Suweca, 2009:54). Karya ini akan berbentuk tabuh kreasi yang berpedoman atau beranjak dari tabuh-tabuh tradisi. karya ini menggunakan struktur yang terdiri empat bagian yaitu : bagian pertama yaitu *pengawit*, bagian kedua yaitu *pengawak*, bagian ketiga yaitu *bapang* dan terakhir bagian keempat yaitu *Pengecet*. Pada bagian penata mencoba menggunakan suasana-suasana dalam setiap bagian, salah satu contohnya adalah pada bagian *Pengecet*. Pada bagian ini, penata menggunakan suasana gembira yang menggambarkan bahwa si remaja telah diberikan kepercayaan oleh orang tuanya. Berikut pemaparan secara singkat tentang isi dari bagian-bagian tersebut:

Bagian *Pengawit*:

Pada bagian *Pengawit*, penata mencoba menafsirkan suasana dimana remaja mengawali aktivitasnya,

kemudian penata mengekspresikan sifat si remaja yang enerjik dan suka bepergian kesana-kemari untuk mencari kesenangan. Dalam musikalnya penata mencoba mengawali dengan permainan ritme dan melodi yang sama dan dimainkan oleh Instrumen kendang dan instrument suling dan diakhiri dengan pukulan instrument gong pulu.

Kemudian dilanjutkan dengan permainan instrumen suling yang bermain pola harmoni, yang dihiasi aksent-aksent dari instrument *kecek*, *gong pulu* dan *gentorag*. Selanjutnya masuk vocal-vokal yang dinyanyikan oleh para *penabuh* dan *gerong*. Kemudian dilanjutkan dengan pola permainan instrument suling dan disambung dengan aksent dari kendang dan instrument suling. nyanyian gerong untuk mempertegas maksud yang di sampaikan pada bagian pertama.

Bagian Pengawak :

Pada bagian ini, penata mencoba menggambarkan si remaja yang mulai ditegur oleh orang tuanya. Peneguran ini dipicu oleh kelakuan si remaja yang sering bepergian. Dari sanalah muncul rasa khawatir, gelisah, dan takut akan sang anak terjerumus dalam pergaulan bebas. Dalam musikalnya penata mencoba menggambarkan dengan permainan tempo yang kadang cepat kemudian kembali sedang dan penata mencoba memunculkan aksent-aksent dari *kendang krupung* dan *kecek ricik* sebagai penegas melodi.

Bagian Bapang :

Bagian ketiga penata mencoba menggambarkan suasana ketegangan karena si remaja membantah nasehat orang tuanya. Ketegangan semakin memuncak ketika si remaja berani melawan kata-kata orang tuanya. Dalam menggambarkan hal tersebut, penata mencoba memainkan tempo yang cepat. Kemudian dihiasi dengan aksent-aksent kendang dan ceng-ceng ricik dan penata mencoba memunculkan nyanyian dari gerong untuk mempertegas suasana.

Bagian Pengecet :

Pada bagian empat, penata menggambarkan ter sadarnya orang tua akan sikapnya yang terlalu berlebihan, mengingat si remaja bukan lagi anak-anak yang sudah beranjak dewasa. Orang tua tersebut mengajak si remaja membicarakan masalah ini dengan baik-baik. Pada akhirnya mereka sudah saling mengerti, saling memahami dan percaya satu sama lain. Dalam mewujudkan bagian empat ini, penata akan menggunakan suasana yang gembira den-

gan memasukan nyanyian-nyanyian, yang terkesan menggambarkan suasana senang atau bahagia.

Proses Kreativitas

Penciptaan musik Bali secara fisik dan musikalitas telah dilakukan dari zaman ke zaman. Menggarap suatu karya baru adalah gerakan pembaharuan dengan berbagai cara, yakni dari memberi pemahaman yang baru, mencoba melepaskan diri, hingga melakukan perombakan terhadap konsep dan gagasan music tradisional Bali (Arya, 2013:3). Sebuah karya seni akan mustahil terwujud tanpa melalui proses kreativitas, karena proses kreativitas adalah langkah yang sangat menentukan dalam mewujudkan sebuah karya seni. Dalam menggarap suatu karya seni, seorang penata harus memiliki beberapa elemen yaitu ketrampilan, pengalaman, pengetahuan dan daya kreativitas yang cukup. Apa bila semua faktor terpenuhi secara baik, setidaknya akan membuat karya yang digarap lebih bermutu.

Erich From menyatakan bahwa kreativitas adalah kemampuan atau daya seseorang mencipta suatu yang baru serta dapat dilihat, didengar dan dinikmati orang lain (Garwa dalam Andika, 2013:4). Secara umum ada 4 aspek yang menjadi hal pertama serta harus dikuasai dalam membuat suatu karya adalah : aspek ide, aspek konsep, implementasi ide dan konsep ke dalam sebuah gamelan sebagai media ungkap dan pertimbangan cita rasa yang baik (Yudiaryani dalam Andika, 2013:14). Membuat suatu karya yang bermutu memang membutuhkan proses yang berat, namun apabila berhasil akan memberikan rasa kepuasan tersendiri dalam berkarya. Terbentuknya sebuah garapan yang utuh, diperlukan perencanaan agar mempermudah dalam pembentukannya. Meskipun sudah memiliki perencanaan yang matang, tetapi diperjalanan akan menemui berbagai kendala yang tidak terduga. Begitu juga dalam pembentukan karya seni *Yowana Egar* yang memiliki proses yang berat dan menguras pikiran dalam mewujudkannya.

Selanjutnya dalam garapan *Yowana Egar*, penata meminjam konsep yang dikemukakan oleh Alma M. Hawkins dalam bukunya *Creating Through Dance*, bahwa penciptaan suatu karya seni itu ditempuh melalui tiga tahapan yaitu : Tahap Penjajagan (*Exploration*), Tahap Percobaan (*Improvisation*), dan Tahap Pembentukan (*Forming*), (Garwa dalam Visva, 2018: 22). Ketiga tahapan tersebut diaplikasikan dalam proses penggarapan tabuh kreasi *Yowana Egar*.

Tahap Penjajagan (Eksplorasi)

Tahap penjajagan adalah langkah awal dari penggarapan sebuah karya seni. Diawali dengan mencari sebuah ide yang nantinya akan dituangkan ke dalam karya yang akan digarap. Berawal dari tidak sengajanya penata mengamati adik sepupu penata yang mulai beranjak remaja. Selain dalam kesehariannya bersekolah, adik sepupu penata sering keluar berkeluyuran bersama teman-temannya hingga tak mengenal waktu. Pada suatu hari terjadi suatu pertengkaran antara adik sepupu penata dengan orang tuanya, karena masalahnya ia sering keluyuran bersama teman-temannya hingga tak mengenal waktu dan tidak pernah berada di rumah semenjak ia mengenal pergaulan remaja. Pertengkaran ini terjadi setiap hari, hingga suatu hari orang tuanya memutuskan untuk memberikan kebebasan untuknya tetapi dengan syarat menghindari pergaulan bebas. Orang tuanya mulai tersadar akan anaknya yang sudah beranjak dewasa dan bukan anak-anak yang mudah diatur lagi. Diasanalah adik sepupu penata ini merasa senang dan bahagia telah diberikan kebebasan dan kepercayaan oleh orang tuanya.

Dari hal tersebut, penata terinspirasi mewujudkan hal tersebut ke dalam karya ini. Penata juga bercermin dalam cerita Mahabharata, yaitu tentang kisah Pangeran Duryudana yang diangkat menjadi putra mahkota oleh Raja Astinina Pura yaitu Raja Dendra Rastra. Dalam cerita tersebut, diceritakan Pangeran Duryudana merasa senang dan bahagia setelah mendapat tahta yang diberikan oleh ayahnya. Cerita tersebut hampir sama dengan ide yang penata dapatkan. Kemudian, berdasarkan ide tentang kebahagiaan remaja tersebut penata mencari sumber berupa buku-buku yang terkait dengan ide tersebut. Dengan sumber yang didapatkan dan tekad yang bulat, maka terwujudlah karya seni yang diberi judul *Yowana Eggar*.

Bulatnya tekad penata mengangkat ide tersebut menjadi sebuah karya seni, penata mulai mengadakan pendekatan kepada pendukung. Komunitas "Semal Megambel" menjadi pilihan penata sebagai pendukung dalam garapan ini. Dalam rapat dengan komunitas tersebut, penata hanya mendapat 15 orang yang bersedia mendukung. Kemudian penata mencari lagi ke "Sanggar Seni Wenara Konyer" untuk mendapatkan pendukung dan akhirnya penata mendapatkan 10 orang pendukung. Kemudian penata mengundang para pendukung untuk datang ke rumah penata guna membicarakan tentang ide penata

dan menentukan hari baik untuk melakukan *nuasen*.

Dalam pembentukan karya ini, penata mencari dua orang narasumber yaitu Ida Bagus Gangga Manuaba dari Gria Pondok, Br. Batanbuah, Desa Abiansemal Dauh Yeh Cani dan Wayan Agun Adiputra bertempat di Br, Telanga, Desa Tegal Darmasaba, Abiansemal untuk diwawancarai. Dari hasil wawancara tersebut penata mendapatkan masukan-masukan dalam pembentukan karya *Yowana Eggar* ini. Berikut uraiannya tercantum dalam Tabel 4.2.1 (Tabel Tahap Penjajagan)

Tahap Percobaan (Improvisation)

Tahap percobaan merupakan tahapan yang lebih banyak melakukan pengumpulan data. Pada tahap ini penata melakukan percobaan untuk mengolah ide yang sudah didapat agar bisa menggambarkan tentang tema yang diangkat. Setiap hasil perenungan penata langsung catat dalam bentuk notasi agar dalam perenungan selanjutnya ide yang sudah didapat tidak hilang. Dengan cara tersebut akan mempermudah penata untuk menuangkan kepada para pendukung.

Improvisation memberikan kesempatan yang lebih besar bagi imajinasi, seleksi dan mencipta dari pada *eksplorasi*, karena dalam *improvisation* terdapat kebebasan yang lebih, maka dari itu jumlah keterlibatan diri dapat ditingkatkan. Dalam proses ini, penyediaan dorongan motivasi menyebabkan diri merespon dan membuat tindakan yang lebih dalam, artinya merespon segala sesuatu yang timbul dari proses *eksplorasi*.

Pada tahapan ini, telah mulai dicatat beberapa motif lagu yang akan dituangkan dalam garapan. Pada tahapan ini pula, telah dideskripsikan bagian-bagian dari konsep yang telah dibuat dalam bentuk notasi ding dong. Hal ini sudah berlangsung sejak penata mendapatkan tugas-tugas mata kuliah komposisi karawita yang diikuti, yaitu semester V, semester VI, semester VII hingga sekarang.

Segala sesuatu yang berkaitan dengan penciptaan karya seni, pasti tidak luput dari perubahan yang terjadi dalam penggarapannya. Begitu juga dengan proses penulisan notasi-notasi lagu yang telah dicatat atau ditulis. Setelah membaca motif lagi yang telah dinotasikan, nampaknya kurang enak atau disenangi oleh penata dan terjadilah perubahan. Namun, perubahan itu tidak dilakukan secara menyeluruh, hanya

sebagian kecil yang nampak kurang enak setelah dibaca.

Pada tahap *improvisation* ini, penata juga mengembangkan dan menyanyikan motif-motif lagu yang telah ditulis, sebelum dituangkan kepada pendukung karya. Ini merupakan salah satu tujuan *improvisation*.

Setelah melakukan tahapan-tahapan tersebut penata langsung mengadakan rapat dengan pendukung. Sebelum nuasen atau latihan pertama, diadakan persembahyangan guna mendapatkan anugrah dan keselamatan selama berproses. Penata memberikan tanggal, tempat *nuasen* dan jadwal setelah *nuasen* dilakukan.

Setelah beberapa hari, keputusan dari pendukung sudah disepakati untuk memulai latihan pada tanggal 10 Maret 2019. Penata mempunyai keyakinan bahwa setiap memulai kegiatan apapun bentuknya, terlebih dahulu dilakukan persembahyangan di Pura dengan para pendukung sebelum dimulainya latihan pertama. Guna dari sembahyang ialah memohon doa restu kepada Tuhan Yang Maha Esa, agar apa yang dilakukan nantinya bisa berjalan dengan lancar dan sukses. Upacara persembahyangan ini dilakukan di Pura Batur Sari Abiansemal pada pukul 16.00 Wita. Berikut uraiannya tercantum dalam Tabel 4.2.2 (Tabel Tahap *Improvisation*)

Tahap Pembentukan (*Forming*)

Tahap pembentukan merupakan tahapan yang bertujuan untuk membentuk suatu karya seni, dengan mengolah dan menyusun pola gending hingga menjadi suatu wujud karya seni yang diinginkan. Pada tahap ini mulai dibentuk karya berdasarkan konsep dan dirangkai menjadi satu bentuk komposisi yang pada dasarnya belum sempurna. Latihan terus dilakukan agar komposisi ini bisa menjadi lebih rapi dan memperoleh hasil yang lebih baik.

Setelah melakukan upacara *nuasen*, dilaksanakan latihan selama lima hari berturut-turut. Dalam proses latihan tersebut, penata menjelaskan kepada pendukung tentang instrument yang digunakan. Kemudian penata menetapkan pendukung pada instrumen yang dimainkan. Selanjutnya penata menuangkan materi yang penata sudah siapkan.

Terkadang materi yang sudah disiapkan tidak menjamin capaian yang diharapkan. Hal ini membuat pe-

nata memikirkan materi yang dituangkan. Di samping itu, penata diharuskan memiliki kemampuan yang lebih sehingga dapat memperbaiki lagu yang penata rasa belum. Penuangan langsung dengan pendukung memerlukan kesabaran, jika materi yang dituangkan mendapat hambatan. Hal ini penata jadikan pelajaran dalam penggarapan karya seni.

Proses mewujudkan karya *Yowana Egar* dimulai pada tanggal 10 Maret 2019 pukul 18.00 Wita. Penuangan materi dimulai dari bagian *pengawit*. Pembentukan bagian *pengawit* ini memerlukan 5 kali pertemuan, yaitu dari tanggal 10 sampai 15 maret dalam bentuk kasar. Kemudian latihan selanjutnya diadakan tanggal 20 maret 2019 setelah ujian proposal. Pada sesi latihan ini, penata mencari transisi dan bagian *pengawak* hingga bagian *pengawak* berakhir. Pencapaian ini masih berbentuk kasar atau belum sempurna dan penata rekam. Tujuan penata merekam adalah agar dapat didengarkan dan dianalisa kembali pola-pola mana yang belum sesuai dengan keinginan penata.

Perjuangan pembentukan dua bagian ini sangatlah berat, dikarenakan penata pertamakali menggarap karya yang medianya gong suling. Kemudian, ada masukan-masukan dari para pendukung yang sangat bermanfaat dan membantu penata dalam mewujudkan 2 bagian ini. Selanjutnya, latihan diadakan tanggal 27 maret 2019. Dalam sesi latihan ini penata mengevaluasi 2 bagian yang sudah terbentuk. Ada banyak perubahan yang penata lakukan karena menurut penata gending yang sudah dituangkan tidak sesuai dengan keinginan penata. Latihan ini dimulai jam 18.00 wita sampai jam 20.00 wita. Penata sangat salut terhadap para pendukung tidak mengeluh walau latihannya dari sore hingga malam hari.

Melihat semangat dari para pendukung penata merasa termotivasi untuk lebih giat menyiapkan materi agar dalam penuangan tidak terhambat. Kemudian latihan dilanjutkan pada tanggal 3 April 2019. Kebetulan pada tanggal tersebut adalah tanggal merah atau hari libur, jadi penata mengadakan latihan pagi jam 10.00 wita. Karena hari libur, semua pendukung dapat hadir dan penata dapat menuangkan materi yang sudah penata siapkan. Materi yang penata siapkan adalah transisi ke bagian *babang*. Latihan selesai pada jam 12.30 wita, penata sudah menyiapkan konsumsi yang berupa nasi bungkus untuk makan siang yang penata berikan kepada para

pendukung.

Kemudian latihan selanjutnya dilakukan pada tanggal 19 April 2019. Pada latihan ini, penata mencari dari bagian *pengawit* sampai bagian *bapang* sambari mengevaluasi bagian-bagian tersebut. Latihan dimulai jam 15.00 sampai jam 17.00. Latihan berikutnya dilakukan pada tanggal 25 April pada pukul 14.00. Pada latihan ini, penata melanjutkan materi dengan penambahan transisi ke bagian *pengecet*. Latihan pada tanggal 25 tersebut hanya berjalan satu setengah jam karena pendukung karya ada yang beberapa bekerja.

Kemudian latihan dilanjutkan pada tanggal 1 Mei 2019 pada pukul 16.00 Wita. Pada latihan ini penata mengadakan latihan mencari dari awal sampai bagian transisi *pengecet*, sambari mengingat-mengingat dan penata melakukan evaluasi. Kemudian latihan dilanjutkan pada tanggal 8 Mei 2019. Pada sesi latihan ini penata melanjutkan materi dengan menyelesaikan bagian *pengecet*. Latihan dilakukan pada pukul 13.00 Wita. Selanjutnya latihan dilakukan pada tanggal 15 Mei 2019 pada pukul 14.00 Wita. Penata menuangkan materi yaitu menambahkan transisi pada bagian *pengecet* untuk menandakan bahwa karya sudah berakhir. Selanjutnya penata mengadakan latihan pada tanggal 25 Mei 2019 pada pukul 15.00 Wita. Pada proses latihan ini, penata melakukan pencarian dari bagian *pengawit* hingga akhir karya, serta penata sedikit melakukan evaluasi pada bagian *pengecet*.

Kemudian pada tanggal 3 Juni 2019, penata pergi ke kampus ISI Denpasar untuk menemui Bapak I Ketut Muryana., M.Si selaku dosen pembimbing karya tulis *Yowana Egar*. Penata melakukan bimbingan dari bab I sampai bab III serta bimbingan karya. Banyak masukan dan revisi yang diberikan oleh Bapak Drs. Ketut Muryana. Kemudian penata kembali melakukan bimbingan pada tanggal 24 Juni 2019. Penata melakukan bimbingan yang dibimbing oleh Bapak Dr. I Gede Yudarya, S.Skar.M.Si selaku dosen pembimbing karya *Yowana Egar*. Penata mendapat masukan tentang dinamika yang ada pada bagian *pengawit*. Masukan tersebut penata gunakan sebagai acuan untuk mengevaluasi karya *Yowana Egar* ini. Kemudian penata melakukan bimbingan lagi pada tanggal 26 Juni 2019 di kampus ISI Denpasar. Kedua pembimbing merevisi bab III dan bab IV dalam karya tulis *Yowana Egar*.

Analisa Estetik

Karya seni *Yowana Egar* ini merupakan sebuah karya seni karawitan kreasi yang terinspirasi dari fenomena tentang kebahagiaan anak remaja. Di dalam karya ini, penata mengolah unsur-unsur musikal menurut pengalaman dan kemampuan penata, sehingga pesan-pesan yang ingin penata sampaikan dalam garapan ini tersampaikan.

Dalam struktur karya seni ada empat hal yang mendasar yang menimbulkan keindahan yaitu: kerumitan (*complexity*), penonjolan (*dominance*), keutuhan (*Unity*), keseimbangan (*Balance*). Ada tiga unsur yang menjadi sifat-sifat unsur tersebut adalah: kesatuan, kerumitan, dan kesungguhan (Monre dalam Gie,1996:43). Dalam karya *Yowana Egar* ini penata sangat memperhatikan keutuhan garapan, keutuhan dari bagian awal sampai bagian akhir garapan, dalam karya ini penonjolan yang dicapai adalah penonjolan harmoni, pengolahan melodi, pengolahan tempo, serta menonjolkan masing-masing bagian agar kesan disetiap bagian tersampaikan.

Kerumitan (*Complexity*)

Kerumitan dari garapan ini terlihat pada pengolahan tempo, melodi, ritme dan yang paling penting adalah rasa, bagaimana kita dapat merasakan lagu yang dibawakan agar suasana yang ingin disampaikan tercapai. Selain itu, susahnya pemain *suling* disaat membuka tutupan *suling* dengan tempo yang agak cepat terkadang menjadi hambatan dalam proses latihan, tetapi penata mencoba untuk terus melatih pendukung sampai terbiasa untuk memainkan tempo yang agak cepat.

Penonjolan (*Dominance*)

Penonjolan pada garapan ini terdapat pada melodi-melodi yang teknik permainannya *ngempyung*, jadi akan menghasilkan harmoni, di samping itu juga penata menonjolkan vokal-vokal yang terinspirasi dari kesenangan atau kebahagiaan si remaja tersebut. Kemudian, penata juga menonjolkan permainan *suling* dimana dalam satu kalimat lagu menggunakan *tetekep* yang berbeda tetapi bermain bersamaan. Alhasil perpaduan tersebut menghasilkan harmoni yang enak didengar.

Keutuhan (*Unity*)

Keutuhan dari karya ini menggunakan tiga transisi yang menghubungkan antar satu bagian ke bagian lain, yang membuat karya ini menjadi satu kesatuan yang utuh. Dan pada saat pementasan ujian akhir,

keutuhan dari karya ini sangat penting karena pesan-pesan dari karya *Yowana Eggar* ini bisa tersampaikan.

Keseimbangan (Balance)

Dalam garapan ini keseimbangan yang dimaksud adalah bagaimana pengolahan seluruh instrument yang mendapatkan porsi yang sama sehingga semua instrument yang digunakan mendapatkan ruang atau porsi yang tepat. Dalam garapan *Yowana Eggar* ini juga menggunakan vocal-vokal, yang terpenting adalah bagaimana kita memainkan suling pada saat tempo cepat, penata dan pendukung menemukan kesulitan awalnya tapi dari sekian lama waktu latihan akhirnya menemukan atau terbiasa dengan cara yang tepat untuk mencapai keseimbangan dalam karya ini.

Analisa Materi

Analisa Materi merupakan unsur yang penting untuk menunjang garapan ini. Dalam komposisi karawitan *Yowana Eggar* dibentuk berdasarkan unsur-unsur musikal seperti: melodi, ritme, tempo, harmoni, dan dinamika juga dibentuk oleh beberapa materi yang memperkuat seperti olah vocal yang menggambarkan suasana kebahagiaan remaja.

Nada

Nada adalah getaran bunyi yang frekuensinya sudah diatur. Jadi nada merupakan elemen dasar yang membentuk kalimat lagu atau melodi. Karya karawitan *Yowana Eggar*, pada dasarnya mengolah nada-nada yang terdapat dalam instrumen *suling* menjadi rangkaian melodi. Pengolahan nada dilakukan dengan cara mengolah *tetekep* pada instrumen *suling* tersebut. Dengan pengolahan *tetekep* tersebut penata dapat membuat suasana-suasana tertentu untuk menggambarkan setiap bagian dari karya ini.

Melodi

Melodi adalah rangkaian nada-nada yang membentuk suatu lagu (Suweca, 2009:53). Rangkaian tersebut diatur secara berurutan dengan perbedaan panjang dan pendek serta tinggi dan rendahnya nada yang memiliki irama. Dalam garapan *Yowana Eggar* peranan melodi sangatlah penting, dimana dalam penerapannya penata menggunakan melodi untuk menggambarkan suasana yang diinginkan.

Dalam karya ini, penata menggunakan dua jenis melodi yaitu melodi pokok, dan melodi variasi. Melodi pokok merupakan melodi yang ditata dalam satu

klimat lagu dan menjadi dasar pembuatan melodi variasi. Contohnya yaitu melodi yang dituangkan ke dalam instrumen *suling jegong* dan *suling jublag* dengan pola yang sederhana dan kemudian divariasikan dengan melodi dari instrumen *suling pemade* dan *suling pemetit*.

Ritme

Ritme adalah tekanan yang terjadi secara berulang-ulang dan teratur pada suatu lagu (Suweca, 2009:53). Pada dasarnya, ritme atau irama dapat dibedakan menjadi beberapa bentuk antara lain: irama metris (irama yang *ajeg*), irama melodis (bentuk irama yang merupakan pengembangan dari pola-pola melodi) dan irama ritmis (bentuk irama yang menekankan pada pola-pola ritme yang menampilkan kesan rumit).

Tempo

Tempo adalah cepat atau lambat suatu lagu (Suweca, 2009:53). Dalam karya ini memakai tempo yang meliputi: tempo lambat, sedang dan cepat. Dalam garapan *Yowana Eggar* peranan tempo sangatlah penting, karena tempo memegang peran jalannya lagu dari bagian pertama sampai bagian akhir lagu. Setiap bagian dalam garapan ini memiliki tempo yang berbeda-beda. Contohnya pada bagian *pengawak* menggunakan tempo yang pelan dan pada bagian *bapang* menggunakan tempo cepat.

Harmoni

Harmoni adalah perpaduan atau bertemunya nada-nada yang berbeda secara *simultan* (berbarengan). Dalam garapan *Yowana Eggar* penata menggunakan banyak unsur harmoni di setiap bagian guna suasana atau kesan bisa tersampaikan. Penata menggunakan penggabungan antar *tetekep*, contohnya *tetekep nding* dan *tetekep ndeng*. Perpaduan ini menghasilkan harmoni dan enak didengar.

Dinamika

Dinamika adalah perubahan-perubahan suasana yang terjadi termasuk keras lemahnya lagu (Suweca, 2009:53). Unsur dinamika merupakan hal yang sangat penting dalam garapan musik, dimana menghindari karya dari kesan monoton. Selain itu, dinamika sebagai unsur penggambaran ekspresi karya khususnya dalam penggambaran suasana dalam bagian.

Dalam karya *Yowana Eggar* unsur dinamika sangatlah penting, dimana dalam penggambaran dari seti-

ap bagian karya ini, penata menggunakan dinamika yang berbeda-beda. Tujuannya agar karya *Yowana Eggar* terkesan menarik dan tidak monoton, serta memudahkan penyampaian suasana agar penonton tidak sulit memahaminya.

Teknik Permainan

Teknik permainan adalah cara untuk menataan dan mengolah dari unsur- unsur musik yang dikemas menjadi suatu pola dan akan membentuk suatu bagian karya. Dalam karya *Yowana Eggar*, penata menggunakan teknik permainan yang diadopsi dan dikembangkan dari teknik- teknik permainan yang sudah ada. Serta penata juga memasukan teknik yang terdapat dalam musik barat. Penjelasan teknik- teknik yang digunakan akan dijabarkan sebagai berikut.

Ngempyung

Ngempyung merupakan teknik yang terkait dengan konsep harmonisasi dua nada atau lebih. Dalam musik barat teknik ini disebut dengan *chord*. Istilah *ngempyung* merupakan dari nama salah satu pukulan *terompong* yang dilakukan dengan memukul bersama dua buah nada yang berbeda dengan jarak dua nada yang nantinya akan kedengaran menjadi satu (Mustika, dkk, 1996:47).

Pada karya *Yowana Eggar*, teknik ini dilakukan dengan sistem *ngepat*. Teknik ini dimainkan dengan menggunakan 2 nada yang ditiup secara bersamaan, akan tetapi nada tersebut harus melompati 2 nada . Contohnya : nada dasarnya nding *ngempyungnya* adalah nada ndung, dan harus melompati 2 nada yaitu ndong dan ndeng. Jika nada dong rendah dipukul maka nada dang rendah juga di pukul sehingga muncul nada yang harmoni dari kedua nada tersebut. Teknik ini penata gunakan untuk menggambarkan suasana-suasana pada bagian karya, salah satunya pada bagian *pengawit*. Teknik ini sangat membantu penata dalam menggambarkan suasana yang penata ingin sampaikan.

Batel

Batel merupakan tabuh dalam gamelan Bali (dengan dua atau empat ketukan dalam satu kalimat lagu), berirama cepat dan digunakan untuk menggambarkan suasanaa tegang atau perang (Dibia, 2017:213). Pada karya *Yowana Eggar*, *Batel* digunakan pada bagian *bapang* yang bertujuan untuk menggambarkan suasana perselisihan antara orang tua dengan anak remajanya.

Modulasi

Modulasi adalah perpindahan nada dasar atau dalam istilah bali disebut perpindahan *patet*. Pada karya *Yowana Eggar*, tehnik ini sangatlah penting karena memudahkan penata untuk menggambarkan suasana yang diinginkan. Tehnik ini terdapat pada transisi dari bagian *pengawit* ke bagian *pengawak*. Contohnya perpindahan *tetekep nding ke tetekep ndung* (3 = 7).

Poly Rythm (poliritme)

Poly Rythm (poliritme) adalah permainan dari beberapa pola ritme yang dilakukan pada saat yang bersamaan (Alatas, 2016:68). Permainan ini bisa ditentukan dengan melihat dari ukuran birama yang digunakan pada suatu musik. Contohnya terdapat birama 3/4 yang dipadukan dengan birama 4/4 dan masing- masing birama tersebut memiliki arah ritmenya sendiri, hasilnya permainan ritme tersebut akan terdengar terjalin. Begitu pula pada karya ini, teknik ini penata gunakan pada transisi dari bagian *pengawit* ke bagian *pengawak*.

Counterpoint

Counterpoint adalah tehnik komposisi yang memiliki pola antara satu, dua atau lebih, dimainkan secara bersamaan atau dalam kata lain berkontraksi dalam waktu yang sama dan ukuran yang sama juga (Andika, 2013:67). Dalam karya *Yowana Eggar* teknik *counterpoint* diaplikasikan pada bagian *pengawit*.

Analisa Pola Struktur

Pada analisa pola struktur penata akan menjelaskan isi atau cara kerja dari bagian *pengawit* hingga bagian akhir karya dari *Yowana Eggar*. Berikut uraiannya:

Bagian Pengawit

Pada bagian *Pengawit*, penata mencoba menafsirkan suasana dimana remaja mengawali aktivitasnya, kemudian penata mengekspresikan sifat si remaja yang enerjik dan suka bepergian kesana-kemari untuk mencari kesenangan. Dalam musikalnya penata mencoba mengawali dengan permainan ritme dan melodi yang dimainkan bersama-sama dan diakhiri dengan pukulan instrument gong pulu. Pada permainan ini, penata menggunakan *tetekep ndung* dengan tempo sedang.

Sajian dilanjutkan dengan permainan harmoni yang dimainkan instrumen suling. Penata membagi instrumen suling menjadi dua kelompok, yaitu suling jegong, empat suling jublag, suling pemade, dan sul-

ing pemetit memainkan *tetekep ndung*. Kemudian empat suling pemade memainkan *tetekep ndeng*. Melodi ini memiliki panjang 16 ketukan dan pada akhir kalimat lagu ditandai dengan pukulan gong pulu. Tempo yang digunakan pada pola ini adalah tempo pelan. Kemudian, dilanjutkan dengan permainan pola melodi dan ritme yang dimainkan secara bersama. Pada pola ini, penata melakukan modulasi yaitu dari *tetekep ndung* menjadi *tetekep ndeng* (3=1). Pada pola ini penata menggunakan tempo yang cepat.

Selanjutnya sajian dengan vokal yang dinyanyikan oleh pendukung. Pendukung dibagi menjadi dua kelompok. Penata memasukan vokal untuk memper-tegas suasana dimana si remaja baru akan menga-wali aktivitasnya. Laras yang digunakan dalam vokal tersebut adalah mengikuti laras *tetekep ndeng*.

Vocal 1. Ketukan 4/4:

1 3 1 7 1 3 4 5 4 3 4 3 1 3 1 7 5.1.7
*Se-ka-di sur-ya ne nyu-nar ga-lang ring lu-hur
 sang-kala me-ta-ngi*

Vokal 2. Ketukan 4/4:

1 5 . 5 4 5 3 4 5 4 5 4 5 4 3 13(4)
*Skadi sur-yane nyunar ring luhur sang-ka-la me-
 ta-ngi*

Dilanjutkan dengan vokal yang dinyanyikan oleh satu orang gerong. dalam penerapannya, penata masih menggambarkan suasana si remaja yang mengawali aktivitasnya. Laras vokal ini masih menggunakan laras yang sama dengan laras *tetekep ndeng*.

Vocal gerong solo (sendiri):

7134 53431 5717
Nga-wit tin-dak tan me---sulur
 777 1754543
Su-ka wir-ya
 13 5445717575
Nga-we rna

Kemudian dilanjutkan dengan vokal yang dinyanyikan oleh penabuh dan gerong. Penata melakukan modulasi dari *tetekep ndeng* ke *tetekep nding*, dan vokal ini menggunakan laras dari *tetekep nding*. Pada lirik dari vokal ini menceritakan si remaja sedang merasa senang bepergian kesana kemari hingga lupa diri dan lupa dengan waktu.

Vokal bersama:

3 4 3 4 5 4 5 7 5
Ma-nah gi-rang tur nge-la-nge-nin

3 .3 1 7 5 7 5
Tu-sing i-nget ken de-wek
 3 5 67567
Sli-war sli-wer
 3 1 7 3 4575
Ring te-ngah-ing mar-gi

Selanjutnya dilanjutkan dengan permainan semua instrumen *suling* yang menggunakan *tetekep nding*. Kemudian dihiasi dengan aksan-aksan yang penata rancang sebagai tanda pengulangan pola ini. Pada pola ini, penata menggunakan sub divisi 4. Pola ini diulang sebanyak dua kali dan dilanjutkan ke pola selanjutnya.

Bagian Pengawak

Pada bagian ini, penata mencoba menggambarkan si remaja yang mulai ditegur oleh orang tuanya. Peneguran ini dipicu oleh kelakuan si remaja yang sering bepergian. Dari sanalah muncul rasa khawatir, gelisah, dan takut akan sang anak terjerumus dalam pergaulan bebas. Dalam musikalnya penata mencoba menggambarkan dengan permainan tempo yang kadang cepat kemudian kembali sedang dan penata mencoba memunculkan aksan-aksan dari *kendang krupung* dan *kecek ricik* sebagai penegas ritme. Pada pola ini penata juga memasukan lirik lagu yang dinyanyikan oleh *gerong*. Berikut liriknya:

*“Uduh cening I Dewa,
 Padingahang pitutur Bapa,
 Anggen titi pengancan”.*

Nyanyian tersebut mencerminkan seorang ayah yang menyuruh anaknya untuk mendengarkan nasehatnya. Nyanyian ini penata gunakan untuk menegaskan suasana pada bagian *pengawak*. Kemudian penata lanjutkan dengan pola yang penata anggap sebagai transisi ke pola selanjutnya. Pola tersebut menggunakan sub divisi 3 dengan tempo yang pelan. Kemudian dilanjutkan pola dengan panjang lagu 32 ketukan dan menggunakan tempo yang pelan. Pola melodi di atas memiliki lirik yang dinyanyikan oleh ketiga *gerong*. Berikut uraian liriknya:

*“Tusing dadi ngawag,
 Memunyi metingkah,
 Ngelidin biuta,
 Kedasarin mapineh ne melah,*

*Ngeraos,
 Melah pari solah,*

*Sinah,
Apang side,
Cening nemu,
Rahayu”.*

Lirik di atas menceritakan nasehat dari orang tua supaya si remaja tidak mendapat atau menemukan masalah. Kemudian, penata melanjutkan dengan pola yang menjadi transisi ke bagian bapang. Pola selanjutnya penata melakukan modulasi dari *tetekep ndung* ke *tetekep ndeng*, serta menggunakan tempo yang cepat.

Bagian Bapang

Pada bagian *bapang*, penata mencoba menggambarkan suasana ketegangan dimana si remaja membantah nasehat orang tuanya. Ketegangan semakin memuncak ketika si remaja berani melawan kata-kata orang tuanya, tetapi si remaja melawan karena dia yakin dengan dirinya yang bisa menjaga diri dari pergaulan bebas. Dalam menggambarkan hal tersebut, penata mencoba memainkan tempo yang cepat. Kemudian dihiasi dengan aksent-aksent *kendang* dan *kecek ricik* dan penata mencoba memunculkan nyanyian dari *gerong* untuk mempertegas suasana. Pada pola ini menggunakan panjang lagu 16 ketukan. Pola ini berisikan nyanyian dari *gerong* dengan penekanan seperti sedang marah. Tujuannya untuk mempertegas suasana pada bagian ini. Berikut uraian nyanyiannya.

*“Uduh Bapa,
Ayua sumandang saye,
Inghulun pinaka sang pragayang putra,
Jagi setate tinut ring sajeroning pituduh Bape,
Ngemargiang swadarmaning meraga suptra”.*

Inti dari nyanyian *gerong* di atas adalah si remaja yang membela dirinya, dia merasa dirinya bisa menjauhi pergaulan bebas atau semacamnya. Kemudian dilanjutkan dengan pola yang penata gunakan sebagai peralihan ke pola *Batel*. Peralihan ini menggunakan ketukan 3/4. Kemudian dilanjutkan dengan pola *Batel*. Pada pola *Batel* penata kembali memasukkan nyanyian *gerong*.

*“Uduh cening jiwatman Bapa,
Sampun galang apadang rinasa,
Mangresep ring sjeroning jnana,
Riwus mangrenga atur I Dewa,
Yukti dahat utama idepta sang suputra”.*

Inti dari nyanyian diatas adalah ayah dari sang remaja telah menerima alasan yang diberikan oleh sang remaja. Kemudian dilanjutkan dengan pola yang penata jadikan transisi bagian *pengecet*. Pola transisi ini menggunakan ritme dan tempo yang cepat yang perlahan-lahan mencari tempo yang pelan. Kemudian penata memasukan teknik modulasi untuk melanjutkan pola selanjutnya. Modulasi dari *tetekep ndeng* ke *tetekep ndung* (5=7). Pola ini penata jadikan transisi ke bagian *bapang*.

Kemudian penata melanjutkan pola dengan memasukan teknik modulasi dari *tetekep ndung* ke *tetekep ndeng*. Pola ini memiliki panjang 16 ketukan dengan dihiasi permainan ritme yang dimainkan dengan media tangan kosong atau tepuk tangan dan pola ini diulang dua kali. Dilanjutkan dengan satu pola lagi yaitu pola *kebyar* pendek, dan pola ini akan menghantarkan ke bagian *pengecet*.

Bagian Pengecet

Pada bagian empat, penata menggambarkan terdarnya orang tua akan sikapnya yang terlalu berlebihan, mengingatkan si remaja bukan lagi anak-anak yang sudah beranjak dewasa. Orang tua tersebut mengajak si remaja membicarakan masalah ini dengan baik-baik. Pada akhirnya mereka sudah saling mengerti, saling memahami dan percaya satu sama lain. Dalam mewujudkan bagian empat ini, penata akan menggunakan suasana yang gembira dengan memasukan nyanyian-nyanyian, yang terkesan menggambarkan suasana senang atau bahagia. Pada bagian *pengecet*, penata mengawali dengan permainan instrumen *kendang*. Permainan ini menggunakan tempo yang cepat. Dilanjutkan dengan ritme dan melodi yang dimainkan secara bersama-sama. Permainan tersebut menggunakan tempo yang cepat. Kemudian penata memasukan tehnik modulasi dari *tetekep ndeng* menuju *tetekep nding* dengan pola ritme dan melodi sama seperti pola diatas. Kemudian dilanjutkan dengan pola permainan melodi dengan panjang lagu 16 ketukan dengan tempo sedang. Pola ini diulang sebanyak 3 kali, dan penata memasukan nyanyian yang dinyanyikan oleh *gerong*. Nyanyian ini bertujuan untuk mempertegas suasana dalam bagian *pengecet*.

*“Suksma atur tityang kaping I rerama,
Sampun ngicen penuntun,
Rikale ngemargiang swadarma,
Sidhi sundih,
Side keaptiang”*

Inti dari lirik ini adalah mengucapkan terimakasih kepada orang tua yang sudah memberikan kepercayaan dan menuntun ke jalan yang baik. Kemudian dilanjutkan dengan pola yang penata jadikan transisi ke pola selanjutnya. Kemudian dilanjutkan dengan pola permainan dengan panjang lagu 24 ketukan. Penata kembali memasukan nyanyian gerong yang menggambarkan remaja membangun jati diri yang dimulai dari dirinya sendiri. Berikut uraian liriknya:

“Mulat sarira jati mule ring pikayun,
Paras paros sida paripurna,
Mulat sarira jati mula ring pikayun,
Mogi side ngemangguhang dirga yusa”.

Selanjutnya, penata memainkan pola dengan panjang lagu 16 ketukan. Kemudian dilanjutkan dengan pola yang penata jadikan bagian akhir dari karya ini. Pola tersebut menggunakan tempo yang cepat.

Analisis Simbol

Simbol adalah kode atau tanda dalam penulisan notasi. Dalam garapan *Yowana Egar* sangat memerlukan simbol-simbol yang jelas pada penulisan notasi, supaya pembaca bisa mengerti dan membaca garapan ini walaupun tidak menonton secara langsung pada saat pementasan ujian akhir berlangsung.

Simbol Sebagai Notasi

Notasi dalam Karawitan Bali atau yang sering disebut *Titi Laras*, adalah cara penulisan lagu atau gending-gending karawitan dengan menggunakan lambang tulisan *Aksara Bali*, ada juga yang menggunakan angka, huruf, maupun gambar untuk memberi kode atau isyarat visualisasi mengenai gending yang dinotasikan. Dalam karya *Yowana Egar* penata menggunakan sistem notasi *Ding Dong* yang dimana penyebutannya seperti 3.4.5.6.7.1.2.dibaca : ding, dong, deng, deung, dung, dang, daing, yang dimana dalam penyebutannya bernama *ulu, tedong, taleng, suku ilut, suku, cecek, pepet*.

Analisa Penampilan

Penampilan yang dimaksudkan adalah cara penyajian kesenian tersebut kepada penikmat (Djelanatik, 2004:15). Dengan pernyataan di atas bahwa penampilan sangat sangat penting untuk menunjang karya tersebut menjadi baik, sehingga adanya proses yang panjang serta didukung. Penampilan terdiri dari *setting* instrumen dan tata busana.

DAFTAR RUJUKAN

Alatas, Ahmad Fahmy. 2016. *Pengantar Teori Musik Sebagai Landasan Untuk Komposisi Musik Barat*. Yogyakarta: Penerbit Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Andika Putra, I Made Dwi. 2013. “*Kirtanam*”. Skrip karya seni Institut Seni Indonesia Denpasar (tidak diterbitkan).

Arya Sugiarta, I Gede. 2012. “*Kreativitas Musik Bali Garapan Baru*”. UPT. Penerbit ISI Denpasar, Jalan Nusa Indah Denpasar 80235.

Bandem, I Made. 2013. “*Gamelan Bali Di Atas Panggung Sejarah*”. Denpasar: Stikom Bali.

Djelantik, A.A.M. 1999. “*Buku Ajar Etetika Sebuah Pengantar*”. Jakarta: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia (MSPI).

Garwa, I Ketut. 2009. “*Buku ajar komposisi karawitan IV*”. Penerbit Okabawes Denpasar.

Mustika, Pande Gede, dkk. 1996. “*Laporan Penelitian Mengenal Jenis- Jenis Pukulan Dalam Barungan Gamelan Gong Kebyar*”. Denpasar: Sekolah Tinggi Seni Indonesia Denpasar.

Sukerta, Pande Made. 2010. “*Tetabuha Bali I*”. ISI Pres Solo”. Jl. Ki Hadjar Dewantara 19, Ketingan, Jebres, Surakarta 57126.

Suparsa, Ida Bagus Gede. 2018. “*Jerimpen*”. Skrip karya seni Institut Seni Indonesia Denpasar (tidak diterbitkan).

Suweca, I Wayan. 2009. *Buku Ajar Estetika Karawitan*. Institut Seni Indonesia Denpasar: Denpasar

Tri Sunarsih. 2018. “*Tumbuh Kembang Anak*”. Penerbit PT. Remaja Rosdakarya Bandung.

Visvam Bhara Prasad. 2018. “*Ngemban Rare*”. Skrip karya seni Institut Seni Indonesia Denpasar (tidak diterbitkan).

Zulkarnain Nasution. 2004. “*Menyelamatkan Keluarga Indonesia Dari Bahaya Narkoba*”. Surabaya.

Sumber Diskografi

Agun Adi Putra, Wayan. Mp3 Tabuh Krasi *Segara Pralaya*, Parade Gong Kebyar PKB duta Kabupaten Klungkung pada tahun 2017.

Alit, I Dewa. Rekaman Mp3 karya "*Pujawali*" pada tahun 2003.

Eka Putra Udiana, I Wayan. Rekaman Mp3 "*Shantika*". Dalam rangka ujian tugas akhir S1 angkatan 2012, pada tahun 2016.

Mahendra Riyadnya Putra, I Made. Mp3 Kreasi "*Bhaktining Suputra*". Ujian tugas akhir S1 angkatan 2012, pada tahun 2015.

Sudiarsa, Wayan. Karya berupa Mp4 Youtube "*Manik Pering*".